

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kanker merupakan salah satu penyebab kematian yang paling sering ditemukan di berbagai belahan dunia. Sekitar 6 juta wanita terdiagnosis menderita kanker dan lebih dari 3 juta wanita di seluruh dunia meninggal akibat kanker pada setiap tahunnya (Nersesian et al., 2019). Menurut Berek et al., (2021) kanker ovarium adalah kanker ketujuh yang paling sering terjadi pada wanita dan penyebab kematian ke delapan yang paling sering dari kanker pada wanita di dunia. Menurut penelitian baru-baru ini terkumpul data dari 1.000 wanita di 39 negara menyatakan bahwa jumlah wanita yang terdiagnosis kanker ovarium kemungkinan akan meningkat menjadi 371.000 kasus baru per tahun pada tahun 2035. Berdasarkan GLOBOCAN (2020), terjadinya kanker ovarium di Indonesia adalah 14.896, atau 7% dari semua kanker yang didiagnosis pada wanita Indonesia. Di Indonesia, kanker ovarium berada di urutan sepuluh terbanyak dan merupakan kanker ketiga tersering pada wanita, terdapat 207.252 kematian akibat kanker ovarium (Hyuna Sung et al., 2021)

Menurut penelitian yang dilakukan Pradjatmo, (2018) faktor penyebab kanker ovarium meliputi faktor genetik, lingkungan, gaya hidup, dan massa tubuh atau berat badan lebih dari normal. Pada wanita, kanker ovarium sangat umum terjadi dan biasanya tidak menimbulkan keluhan. Namun, ketika kanker mencapai stadium II hingga IV, penderita mulai mengalami gejala seperti nyeri, anemia, asites, hingga anoreksia. Kanker ovarium bisa mengakibatkan dampak diantaranya pada fungsi reproduksi wanita berupa kesuburannya terganggu hingga kesulitan hamil. Akibat selanjutnya secara psikologis yaitu hambatan untuk memiliki keturunan hal ini menimbulkan stress pada wanita penderita kanker ovarium karena tekanan dari keluarganya (Cahyono & Studi, 2022).

Pengobatan kanker yang didapat seperti pembedahan, kemoterapi, dan radioterapi dapat menimbulkan suatu efek baik secara fisik, kehilangan nyawa, dihadapkan pada

status sosial yang baru, merasa kehilangan kehidupan yang normal, dimana hal-hal tersebut menimbulkan efek pada psikologis, terutama kecemasan (Ririn & Wulandari, 2018). Menurut Lestari et al., (2020) tindakan yang sering dilakukan dalam penatalaksanaan pasien kanker adalah Kemoterapi. Tindakan kemoterapi memiliki dampak terhadap fisik dan psikologis pasien kanker. Saat semua terfokus pada kondisi fisik saja, seringkali kondisi psikologis pasien terabaikan. Salah satu metode non-farmakologi untuk mengatasi kecemasan dan stres adalah teknik distraksi atau pengalihan, diantaranya yaitu menggunakan terapi autogenik dan terapi musik religi.

Terapi Autogenik melibatkan relaksasi mental yang mendalam dan dianggap sebagai teknik dalam bidang meditasi. Terapi Autogenik adalah jenis psikoterapi yang didasarkan pada sugesti otomatis. Terapi ini telah digunakan sebagai teknik untuk mengurangi sulit tidur, mengurangi rasa cemas setelah menjalani prosedur medis dan mengurangi stres pada pasien yang memiliki kondisi medis kronis (Hermanto et al., 2020). Teknik relaksasi Autogenik dilakukan dengan membayangkan diri sendiri berada dalam keadaan damai dan tenang, berfokus pada pengaturan nafas dan detakan jantung. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rosaline et al., (2018) menyatakan bahwa relaksasi autogenik dapat mengurangi berbagai efek negatif kemoterapi, termasuk fisik dan psikologis sehingga pasien akan mempunyai koping adaptif dalam menjalani kemoterapi. Terapi musik religi merupakan proses interpersonal yang menggunakan musik untuk terapi yang meliputi aspek fisik, emosional, mental, sosial, estetika, dan spiritual untuk membantu pasien dalam meningkatkan atau mempertahankan kesehatan mereka (Tanjung et al., 2024). Musik religi memiliki kekuatan unik untuk terapi karena mengandung makna yang lebih mendalam dan syarat pesan tertentu yang bermakna bagi orang yang mendengarkannya. Oleh karena itu, musik religi dapat membantu menenangkan seseorang yang mengalami suasana hati yang gelisah, gelisah, sedih, atau cemas (Rahmanti & Pratiwi, 2021). Musik religi juga dapat memotivasi orang untuk lebih mendekatkan diri pada sang pencipta dan mendorong orang untuk cepat sembuh karena

setiap orang tidak pernah tahu berapa lama waktu yang diberikan untuk hidup di dunia ini.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan studi kasus penelitian tentang “Analisis Intervensi Relaksasi Autogenik Kombinasi Terapi Musik Religi Pada Pasien Kanker Ovarium Dengan Kecemasan di Rumah Sakit Umum Dr. Saiful Anwar Malang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah Analisis Intervensi Relaksasi Autogenik Kombinasi Terapi Musik Religi Pada Pasien Kanker Ovarium Dengan Kecemasan di Rumah Sakit Umum Dr. Saiful Anwar Malang?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penulisan ini adalah mendeskripsikan Pengaruh Relaksasi Autogenik Kombinasi Terapi Musik Religi terhadap Kecemasan pada Pasien Kanker Ovarium Post Kemoterapi di Rumah Sakit Umum Dr. Saiful Anwar Malang

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi hasil pengkajian keperawatan pasien dengan kanker ovarium
2. Mengidentifikasi kecemasan sebelum intervensi Relaksasi Autogenik Kombinasi Terapi Musik Religi
3. Mengidentifikasi kecemasan setelah intervensi Relaksasi Autogenik Kombinasi Terapi Musik Religi

## **1.4 Manfaat Penulisan**

Penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Pasien

Penderita kanker ovarium yang menjalani kemoterapi dapat menerapkan relaksasi Autogenik dan terapi musik religi serta berkelanjutan sehingga dapat menjaga status kesehatan yang optimal dan dapat meningkatkan adaptasi pasien sehingga kualitas hidup akan meningkat.

## 2. Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melakukan perawatan terutama pada pasien kanker ovarium yang menjalani kemoterapi dan sebagai panduan dalam pembuatan standar operasional prosedur terapi komplementer untuk diterapkan di rumah sakit.

## 3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan intervensi yang efektif dan dapat digunakan untuk penderita kanker ovarium yang menjalani kemoterapi.

### **1.5 Keaslian Penelitian**

Beberapa penelitian yang membahas tentang Pengaruh Relaksasi Autogenik Kombinasi Terapi Musik Religi, antara lain sebagai berikut:

1. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Niah et al., (2021) yang berjudul “Efek Kombinasi Terapi Relaksasi Autogenik Dan Terapi Musik Terhadap Tingkat Stres pengidap Diabetes Melitus Tipe II”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek kombinasi terapi relaksasi autogenik dan terapi musik (ASIK) terhadap tingkat stres penderita diabetes melitus tipe 2. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat penurunan tingkat stress pada penderita diabetes mellitus melalui pemberian kombinasi terapi relaksasi autogenik dan terapi musik.
2. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (empaka & Lilyana, (2023) yang berjudul “Pengaruh Kombinasi Terapi Relaksasi Autogenik Dan Musik Terhadap Tekanan Darah Warga Binaan Pemasyarakatan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kombinasi pemberian teknik rileksasi autogenik dan musik bagi perubahan tekanan darah. Hasil dari

penelitian ini yaitu terdapat pengaruh dari pemberian kombinasi terapi rileksasi autogenik dan musik terhadap tekanan darah responden.

3. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Atmojo, (2023) yang berjudul “Pengaruh Terapi Relaksasi Autogenic terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi di Ruang Rawat Inap RS Medistra Tahun 2022”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh relaksasi autogenic terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di ruang rawat inap Rumah Sakit Medistra Jakarta. Hasil dari penelitian ini yaitu ada perbedaan tingkat kecemasan responden ( $p$ -value 0,000) setelah dilakukan intervensi relaksasi autigenik.

